



MEDIA

Ekonomi & Teknologi Informasi

EDUKATIF dan KOMUNIKATIF

Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Perikanan dan Kemiskinan Kasus di Desa-Desa Nelayan di Pantai Utara Jateng
Edy Yusuf Agunggunanto dan Darwanto

Hubungan ratio solvability (debt to equity) Terhadap Harga Saham (Kajian Perusahaan Tekstil dan Apparel BEI)
Yulita Setiawanta

Analisis Peningkatan Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja, Komitmen, dan Komunikasi Antar Pribadi Di Kantor Pusat Bank Jateng Semarang
Mahmud

Kontribusi Akuntan Publik pada Keuangan Pemerintah
Ira Septiana

Penerapan Dinar dan Dirham: Sebuah Studi Pendahuluan
Hertina Ikasari

Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Probabilitas Perusahaan Untuk Melakukan Right Issue Pada Bursa Efek Indonesia
Sartono dan Devina Kumalasari

Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perbankan Yang Go Public Di Bei
Astohar

MEDIA Ekonomi & Teknologi Informasi

DEWAN REDAKSI

Pelindung	:	Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro Dr. Agus Prayitno
Penaschat	:	Dr. St. Dwiarso Utomo, M.Kom., Akt.
Penanggung Jawab	:	Anna Sumaryanti, SE, MSi
Pimpinan Redaksi	:	Ida Farida, SE, MM
Sekretaris Redaksi	:	Ira Septriana, SE, MSi
Bendahara	:	Retno Indah Hernawati, SE, MSi
Redaksi Pelaksana	:	Ida Farida, SE, MM
Anggota Dewan Redaksi	:	Dr. Ir. Edi Noersasongko, M.Kom.; Dr. Yohan Wismantoro, MM; Dian Prawitasari, SE., MM; Dra. Ngatindriatun, MP; Retno Indah Hernawati, SE, MSi
Distribusi/Sirkulasi	:	Yulita Setiawanta, SE, MSi

Redaksi menerima artikel ilmiah yang sesuai dengan misi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro MEDIA Ekonomi & Teknologi Informasi. Redaksi berhak mengubah naskah tanpa mengurangi isi dan maksud tulisan.
Artikel dapat dikirim ke alamat redaksi :
Jl. Nakula I No. 5 - 11 Semarang
Artikel yang dikirim belum pernah dipublikasikan
Isi diluar tanggungjawab percetakan

Terbit tiap Maret dan September Terbitan pertama : September 1998

MEDIA Ekonomi & Teknologi Informasi**Daftar Isi :**

Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Perikanan dan Kemiskinan Kasus di Desa-Desa Nelayan di Pantai Utara Jateng <i>Edy Yusuf Agunggunanto dan Darwanto</i>	1-17
Hubungan <i>ratio solvability (debt to equity)</i> Terhadap Harga Saham (Kajian Perusahaan Tekstil dan Apparel BEI) <i>Yulita Setiawanta</i>	18-23
Analisis Peningkatan Kinerja Karyawan Melalui Motivasi Kerja, Komitmen, dan Komunikasi Antar Pribadi Di Kantor Pusat Bank Jateng Semarang <i>Mahmud</i>	24-38
Kontribusi Akuntan Publik pada Keuangan Pemerintah <i>Ira Septiana</i>	39-47
Penerapan Dinar Dan Dirham: Sebuah Studi Pendahuluan <i>Hertiana Ikasari</i>	48-58
Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Probabilitas Perusahaan Untuk Melakukan <i>Right Issue</i> Pada Bursa Efek Indonesia <i>Sartono dan Devina Kumalasari</i>	59 - 87
Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perbankan Yang Go Public Di Bei <i>Astohar</i>	88 - 106

MEDIA Ekonomi & Teknologi Informasi TENTANG PENULIS

Drs Edy Yusuf Agunggunanto M. Sc. Ph.D, *Staf Pengajar di Fakultas Ekonomi Undip Semarang .*

Darwanto SE, MSi, *Staf Pengajar di Fakultas Ekonomi Undip Semarang .*

Yulita Setiawanta SE, MSi, *Staf Pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro Semarang*

Mahmud, SE, MM, *Staf Pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro Semarang*

Ira Septiana, SE, MSi, *Staf Pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro Semarang*

Hertian Ikasari, SE, MSi, *Staf Pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro Semarang*

Sartono SE., MSi, adalah dosen dan peneliti Program Studi Keuangan dan Perbankan Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang. Ketua Kelompok Studi Ekonomi Tembalang. Saat ini sedang menyelesaikan S3 pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro.

Devina Kumalasari, adalah anggota Kelompok Studi Ekonomi Tembalang, alumni Politeknik Negeri Semarang.

Astohar. SE, MM, *Pengajar di STIE Totalwin Semarang*

ABSTRACT

MME 942.10.079

Tri Restanti (Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro)
Integrasi CRM-B2B

MEDIA Ekonomi & Teknologi Informasi, Maret 2008, Vol 11 No.2 pp.105-119

Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) berisi tentang ketentuan yang menjunjung tinggi hubungan warga negara dan menempatkan kewajiban perpajakan sebagai kewajiban kewarganegaraan dan merupakan sarana peran serta rakyat dalam pembiayaan negara dan pembangunan nasional. UU KUP yang pertama yaitu UU No. 6 tahun 1983, beberapa kali mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman. UU KUP yang terbaru adalah UU No. 28 tahun 2007, diharapkan UU ini mampu mengakomodasi kepentingan pemerintah dibidang perpajakan.

Kata kunci : Undang-undang, Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pemerintah

(Author).

MME 942.10.073

Nita Tristiani (Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro)
PENGARUH PENERAPAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP REAKSI
RETURN SAHAM PADA SAAT PELAPORAN KEUANGAN

MEDIA Ekonomi & Teknologi Informasi, Maret 2008, Vol 11 No.2 pp.120-133

Upaya pengembangan usaha kecil dan menengah dapat dilakukan dengan memberikan kredit usaha kepada usaha kecil dan menengah. Namun hal ini terkendala dengan tidak adanya laporan kinerja usaha yang diperlukan untuk mengajukan kredit. Laporan kinerja usaha yang terpenting adalah laporan keuangan. Karena dengan laporan keuangan pihak kreditor dapat menilai perkembangan kinerja usaha dan dapat mengestimasi kinerja usaha di masa yang akan datang. Untuk itu, para pengusaha kecil dan menengah harus dibiasakan untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan sebagai salah satu upaya pengembangan usahanya. Kebiasaan ini perlu ditumbuhkan agar nantinya usaha kecil dan menengah mendapatkan kemudahan dalam mengajukan kredit usaha.

Kata kunci: Usaha Kecil dan Menengah, Laporan Keuangan, Kebiasaan.

(Author).

MME 942.10.074

Ira Septiana (Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro)
Sarbanes-Oxley Act 2002 & Draft UU Akuntan Publik Indonesia: Impact to the
accounting profession.

MEDIA Ekonomi & Teknologi Informasi, September 2006, Vol 9 No.2 pp.134-148

In giving services to client or users of service of a certain profession, it needs people's trust on the service of the profession. Thus, an accountant in giving his or her service to the user community needs to have a regulation stating code ethics. This will encourage accountants providing service quality for their users. Simply, it needs profession ethic for public accountants. In this case, Draft of Indonesian Public Accountant Act will be compared with and to Sarbanes Oxley Act and the impacts on the profession of public accountant.

Key word: Profession Ethic, Public Accountant, Draft of Act, Sarbanes-Oxley

(Author).

MME 942.20.076

Purwanto (Dosen Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro)
PEMANFAATAN MICROSOFT EXCEL UNTUK ANALISIS ABC DALAM
PENGENDALIAN PERSEDIAAN BARANG RUMAH SAKIT

MEDIA Ekonomi & Teknologi Informasi, Maret 2008, Vol.11 No.2 pp.163-178

Fenomena para eksekutif melakukan rekayasa proses bisnis dengan dukungan Teknologi Informasi (TI) menjadi kajian yang sangat menarik. Berbagai ukuran kinerja perusahaan dan pendekatan telah dipakai dalam menguji kontribusi dari investasi TI. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai bisnis TI bagi para eksekutif perusahaan berdasarkan rantai nilai dari Porter dan mengkaji hubungan tujuan penggunaan TI dan komitmen manajemen terhadap nilai bisnis TI, berdasarkan persepsi para eksekutif perusahaan. Lima puluh eksekutif pada 50 perusahaan jamu dan obat-obatan sedang dan besar dipilih secara *stratified random sampling* dari 82 perusahaan jamu di Jawa Tengah, telah memberi respon terhadap kuesioner yang diberikan. Berdasarkan analisis regresi berganda dengan alat bantu software SPSS terhadap variabel-variabel tujuan investasi teknologi informasi, komitmen manajemen dan nilai bisnis teknologi informasi diperoleh hasil bahwa: (1) tujuan investasi teknologi informasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai bisnis teknologi informasi, (2) komitmen manajemen memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai bisnis teknologi informasi, (3) tujuan investasi teknologi informasi dan komitmen manajemen memiliki hubungan dalam pengaruhnya terhadap nilai bisnis teknologi informasi. Hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah bahwa variabel komitmen manajemen merupakan perantara atau intervening hubungan tujuan investasi dan nilai bisnis teknologi informasi, sehingga tujuan investasi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap nilai bisnis teknologi informasi selain memiliki pengaruh langsung.

Kata kunci : Teknologi Informasi, tujuan investasi, komitmen manajemen, nilai bisnis

(Author).

MME 942.20.078

Dewi Agustini Santoso (Dosen Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro)
METODE PERHITUNGAN BUNGA KREDIT DENGAN
MENGUNAKAN MICROSOFT EXCEL

MEDIA Ekonomi & Teknologi Informasi, Maret 2008, Vol.11 No.2 pp.194-202

Keberhasilan organisasi dalam mengelola sumberdaya manusia bergantung pada pengaturan keseimbangan antara kepentingan organisasi dengan individu. Tugas manajemen adalah memberi fasilitas dan penggerak karyawan agar memberikan komitmennya kepada organisasi. Salah satu faktor untuk meningkatkan produktivitas kerjanya adalah motivasi karyawan. Faktor-faktor penggerak karyawan dalam bekerja diantaranya kesempatan untuk maju, kepemimpinan, lingkungan kerja, prestasi kerja dan penghargaan.

Kata Kunci : Faktor Penggerak, Motivasi, sumberdaya manusia

(Author).

MME 942.10.075

Guruh T.H (Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro)

ANALISIS PENGARUH DIVERSIFIKASI PRODUK DAN PROMOSI TERHADAP PENINGKATAN VOLUME PENJUALAN PADA PERUSAHAAN ROTI

MEDIA Ekonomi & Teknologi Informasi, Maret 2008, Vol 11 No. 2 pp. 149 - 162

Tata-pemerintahan (*good governance*) yang baik tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah saja, tetapi menjadi tanggungjawab bersama. Audit kinerja yang dilakukan dengan baik dan konsekuen akan memberikan dampak yang baik pada tata-pemerintahan. Tulisan ini akan membahas sumbangsih audit kinerja bagi tata-pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

Kata-kata Kunci: audit kinerja, otonomi daerah, tata-pemerintahan.

(Author).

MEDIA Ekonomi & Teknologi Informasi

Pedoman Penulisan Artikel

Berikut ini adalah pedoman penulisan artikel dalam **MEDIA Ekonomi & Teknologi Informasi** yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi penulis

- Sistematika penulisan dalam artikel terdiri dari :

Abstraksi. Bagian ini memuat ringkasan penelitian, yang meliputi antara lain : permasalahan penelitian, tujuan, metode dan kontribusi hasil penelitian. Abstraksi diletakan di awal teks dan disajikan dalam bahasa Inggris. Abstraksi hendaknya juga diikuti dengan kata kunci (*keywords*) untuk memudahkan penyusunan indeks artikel.

Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan organisasi penulisan (jika dipandang perlu).

Telaah Pustaka. Berisi dasar-dasar teori yang disampaikan atau digunakan untuk memperkuat isi artikel.

Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis (jika ada) Memaparkan kerangka pemikiran teoritis yang telah didasari dengan telaah literatur yang dapat menjadi landasan logis bagi perumusan hipotesis (jika dipandang perlu).

Metode Penelitian (jika ada). Berisi metode pengumpulan data, pengukuran dan definisi operasional variabel dan metode analisis data.

Analisis Data (jika ada). Menguraikan analisis data penelitian dan deskripsi statistik yang diperlukan.

Pembahasan. Memaparkan pembahasan tentang temuan hasil penelitian.

Penutup. Berisi mengenai kesimpulan dari penelitian dan saran untuk penelitian di masa datang.

Referensi. Memuat sumber-sumber yang dikutip dalam penulisan artikel.

Lampiran (jika ada). Memuat tabel, gambar dan instrumen penelitian lainnya.

- Artikel diketik dengan jarak baris 1,5 pada kertas kuarto (A4 210 x 297 mm). Kutipan langsung yang lebih panjang (lebih dari tiga setengah baris) diketik dengan jarak baris satu.

- Panjang artikel antara 10 - 20 halaman kuarto (dengan huruf *times new roman* ukuran 12).
- Margin atas, bawah, kiri dan kanan sekurang-kurangnya 1 inci.
- Halaman muka menyebutkan judul artikel dan identitas penulis.
- Semua halaman, termasuk daftar referensi dan lampiran diberi nomorurut halaman.
- Setiap tabel atau gambar diberi nomorurut, judul dan sumber kutipan (bila relevan).
- Kutipan dalam teks sebaiknya ditulis diantara kurung buka dan kurung tutup yang menyebutkan nama akhir penulis, tahun tanpa koma, nomor halaman jika dipandang perlu.
- Daftar referensi disusun sesuai dengan nama penulis atau nama institusi, dengan susunan : nama penulis, tahun publikasi, judul buku/jurnal, nama penerbit/jurnal, nomor halaman (jika perlu).

Contoh :

Ashiq Ali. 1994. *The Incremental Inforamtion Content of Earning, Working Capital From Operation and Cash Flow*. Journal of Accounting and Economics Research. Vol. 32 No. 1. Spring 1994. Pp. 61 – 73.

Ambar, W. H. *Pengaruh Publikasi Laporan Arus Kas terhadap Volumen Perdagangan Saham di Bursa Efek Jakarta*. Tesis Program pasca Sarjana Magister Sains Universitas Gadjah mada Yogyakarta.

Fama. 1986. *Efficient Capital Market : A Review of Theory and Empirical Work*. In Dale Morse and Thomas R. Dickman. *Efficient Capital Market and Accounting : A Critical Analisis*. Englewood Clift.

FASB. 1987. *Statement of Financial Accounting Consept No. 1 – Objectives of Financial Statement*. FASB Publication. Connecticut.

Henderick, Eldon S. and Michale F. Van Breda. 1992. *Accounting Theory*. Richard D. Irwin. Illinois.

Kim O., R. E Verrecchia. 1991. *Trading Volume and Price Reaction to Public Announcement*. Journal of Accounting and Economics. Vol. 29. Pp. 302 – 321.

_____. 1991. *Market Liquidity and Volume Arround Earning Announcment*. Journal of Accounting and Economics. Vol. 30. Pp. 302 - 309

- Artikel diserahkan dalam bentuk disket 3,5" dan cetakan (1 eksemplar).

PENERAPAN DINAR DAN DIRHAM: SEBUAH STUDI PENDAHULUAN

Hertina Ikasari

Abstract: There are two factors that trigger the economy crisis in Indonesia and other countries. Firstly, currency issue. It happens when a country's currency is not bonded to the others' currency (e.g. Rupiah to Dollar) and within its currency created instability, furthermore, if there is a currency flux, it will affect to the currency stability. Secondly, a currency is not a barter tool only, but also a commodity trade (in foreign exchange) and a withdrawn interest for every loaning transaction or deposit saving. Consequently, currency disarray is the core of economy crisis

Based on these facts, countries (not only for Moslem countries but non-Moslems too), strive to run off from the monetary system circle. Therefore, the solution is to apply Dinar currency. In addition, there should be a notification toward scientists and government officials because they are not familiar with this currency, such inquiry addressed by them like the adequacy of gold to fulfill world trade or some groups who consider that Dinar, as a currency trade, is not portable and efficient for small trade.

Keywords: Monetary crisis, Dinar, Dirham

I. Pendahuluan

Bila dicermati, krisis ekonomi yang melanda Indonesia juga negara-negara yang lain, sesungguhnya dipicu oleh dua sebab utama. Pertama, persoalan mata uang, dimana nilai mata uang suatu negara saat ini pasti terikat kepada mata uang negara lain (misalnya rupiah terhadap US dollar), tidak pada dirinya sendiri sedemikian sehingga nilainya tidak pernah stabil, dan bila nilai mata uang tertentu bergejolak, pasti akan mempengaruhi kestabilan mata uang tersebut. Kedua, kenyataan bahwa uang tidak lagi dijadikan alat tukar saja, tapi juga sebagai komoditi yang diperdagangkan (dalam bursa valuta asing) dan ditarik keuntungan (*interest*) alias bunga alias riba dari setiap transaksi peminjaman atau penyimpanan uang. Sehingga bisa dikatakan bahwa kekacauan sektor non riil (moneter) adalah pangkal krisis ekonomi.

Fakta membuktikan, bahwa ekonomi dunia di bawah sistem kapitalisme, tidak menentu. Volatilitas dan ketidakstabilan menjadi fenomena yang mengganggu

perekonomian negara-negara bangsa di manapun. Terpaan krisis terus menerus terjadi dan senantiasa membayangi ekonomi berbagai negara di dunia. Depresiasi nilai tukar dan inflasi yang tak terkawal menjadi kenyataan yang destruktif bagi perekonomian banyak negara. Pendeknya, sistem ekonomi konvensional (kapitalisme) yang diterapkan saat ini telah secara nyata menunjukkan kegagalannya dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi umat manusia (Agustianto, 2010).

Kenyataan yang tragis itu diakui oleh Michael Camdessus (1997), Direktur *International Monetary Fund (IMF)* dalam kata-kata sambutannya pada *Growth-Oriented Adjustment Programmes* (kurang lebih) sebagai berikut: "Ekonomi yang mengalami inflasi yang tidak terkawal, defisit neraca pembayaran yang besar, pembatasan perdagangan yang berkelanjutan, kadar pertukaran mata uang yang tidak seimbang, tingkat bunga yang tidak realistis, beban hutang luar negeri yang membengkak dan pengaliran modal yang berlaku berulang kali, telah menyebabkan kesulitan ekonomi, yang akhirnya akan memerangkapkan ekonomi negara ke dalam krisis ekonomi (Agustianto, 2010)".

Penyebab utama ketidakstabilan dan tingginya inflasi, adalah karena sistem mata uang yang tidak adil saat ini, menggunakan sistem mata uang hampa (kertas) tanpa kontrol dan tanpa *back up*, yang disebut dengan *fiat money*. Kegagalan sistem *fiat money*, telah mendorong para pakar ekonomi yang kritis dan cerdas untuk memikirkan kembali keberadaan uang fiat yang selama ini digunakan secara luas di berbagai negara. Desakan aplikasi dinar tidak saja dari kalangan ekonom muslim, tetapi juga dari para guru besar ekonomi Barat yang Katolik seperti William Shakespeare dari United Kingdom, dan banyak lagi para ekonom yang meyakini keunggulan dinar. Para ilmuwan tersebut sepakat bahwa keberadaan uang fiat yang berlaku saat ini diyakini menjadi salah satu penyebab utama terjadinya krisis ekonomi, ketidakstabilan ekonomi dan inflasi tinggi yang tak terkawal (Agustianto, 2010).

Sampai pada tahun 1971, pencetakan mata uang kertas, masih di *back up* oleh dinar (emas) sesuai dengan perjanjian Bretton Wood yang disepakati tahun 1944. Tetapi pada tahun 1971 Presiden Amerika Serikat, Nixon, membatalkan perjanjian tersebut. Sehingga mata uang kertas dicetak tanpa *back up* emas. Terjadinya krisis di Amerika dan dibatalkannya perjanjian Bretton Wood oleh Presiden Nixon tersebut, merupakan awal tidak di-*back up*-nya dollar dengan emas. Sejak saat itu pula, tidak satu pun negara di dunia memback up mata uangnya dengan emas. Sehingga mata uang yang berlaku bersifat fiat atau dekrit dan ini disebut dengan istilah *managed money standard* (Agustianto, 2010).

Sejak berlakunya sistem *managed money standard* ini, ada empat fenomena yang memudhratkan yang terjadi dalam perekonomian. **Pertama**,

tingkat inflasi yang tinggi dan terus menerus. **Kedua**, nilai tukar yang tidak stabil yang membuat perekonomian mengalami volatil yang menggelisahkan siapapun. **Ketiga**, ketidakadilan dalam sistem nilai tukar, di mana dolar (kertas) yang tak bernilai secara intrinsik ditukar dengan limpahan kekayaan negara-negara berkembang, seperti emas, minyak, dan hasil bumi lainnya. Amerika Serikat mencetak kertas-kertas menjadi uang yang bernilai secara nominal, membuat negara tersebut makin perkasa dan berkuasa secara ekonomi. Dolar dicetak tanpa ada pengontrol dari lembaga manapun dan mengeksport uang kertas tersebut ke seluruh dunia. **Keempat**, Spekulasi yang makin meningkat. Pembatalan Sistem Bretton Woods, telah membuka peluang perdagangan valuta asing, dan kegiatan tersebut telah berkembang secara spektakuler. Volume yang diperdagangkan di pasar dunia meningkat dari 5 miliar USD perhari di tahun 1973 menjadi melebihi 900 miliar USD di tahun 1992, kebanyakan transaksi bersifat spekulatif dan kurang dari 2% yang dipergunakan sebagai pembayaran perdagangan (Khor dalam Agustianto, 2010).

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka umat manusia (bukan saja kaum muslimin tetapi juga negara-negara dan umat non muslim), harus berupaya keras untuk keluar dari lingkaran sistem moneter tersebut. Solusinya ialah kembali menerapkan mata uang dinar. Untuk itu perlu sosialisasi kepada para ilmuwan dan pemerintah, karena masih saja muncul pertanyaan dari mereka yang belum faham tentang sistem moneter ini. misalnya, apakah pasokan emas cukup untuk memenuhi kebutuhan transaksi perdagangan dunia. Mungkin juga ada orang yang mengatakan bahwa menerapkan dinar sebagai alat tukar perdagangan, tidak efisien, sulit membawanya, apalagi untuk transaksi kecil.

II. Konsep Uang Dalam Islam

Islam membicarakan uang sebagai sarana penukar dan penyimpan nilai, tetapi uang bukanlah dagangan. Mengapa uang berfungsi? Uang menjadi berguna hanya jika ditukar dengan benda yang nyata atau jika digunakan untuk membeli jasa. Oleh karena itu, uang tidak bisa dijual atau dibeli secara kredit. Orang perlu memahami kebijakan Rasulullah SAW, bahwa tidak hanya mengumumkan bunga atas pinjaman sebagai sesuatu yang tidak sah tetapi juga melarang pertukaran uang dan beberapa benda bernilai lainnya untuk pertukaran yang tidak sama jumlahnya, serta menunda pembayaran jika barang dagangan atau mata uangnya adalah sama. Efeknya adalah mencegah bunga uang yang masuk ke sistem ekonomi melalui cara yang tidak diketahui (Muhammad, 2002).

Di dalam ekonomi Islam, uang bukanlah modal. Sementara ini kita kadang salah kaprah menempatkan uang. Uang kita artikan sama dengan modal (capital). Uang adalah barang khalayak (masyarakat luas/ public goods). Uang adalah barang monopoli seseorang. Jadi semua orang berhak memiliki uang yang berlaku

di suatu negara. Sementara modal adalah barang pribadi atau orang per orang. Jika uang sebagai flow concept sementara modal adalah stock concept.

Secara definisi uang adalah benda yang dijadikan sebagai ukuran dan penyimpan nilai semua barang. Dengan adanya uang maka dapat dilakukan proses jual beli hasil produksi. Dengan uang hasil penjualannya itu ia dapat membeli barang-barang keperluannya. Jika dengan sengaja orang menumpuk uangnya atau tidak dibelanjakan berarti uang tersebut tidak beredar. Hal ini sama artinya dengan menghalangi proses atau kelancaran jual beli produk-produk di pasaran. Jadi proses jual beli tidak dapat dipisahkan dari uang (Muhammad,2002).

III. Fungsi Uang Dalam Islam

Uang dalam Islam menurut Ibn Taimiyah adalah sebagai alat tukar dan alat ukur nilai. Melalui uang, nilai suatu barang akan diketahui, dan mereka tidak menggunakannya untuk diri sendiri atau dikonsumsi. Hal serupa dikemukakan oleh muridnya (Ibn Qayyim), uang atau keping uang tidak dimaksudkan untuk benda itu sendiri, tetapi dimaksudkan untuk memperoleh barang-barang (Muhammad, 2002).

Dari sisi lain, kaitannya dengan masalah uang, Al Ghazali mengatakan, bahwa: uang bagaikan kaca, kaca tidak memiliki warna, tetapi ia dapat merefleksikan semua warna. Uang tidak memiliki harga, tetapi uang dapat merefleksikan semua harga.

Melihat fungsi uang tersebut, menunjukkan bahwa dalam Islam adanya uang dapat memberikan fungsi kegunaan/ kepuasan kepada pemakainya. Oleh karena itu, uang bukanlah suatu komoditas. Uang itu sendiri tidak memberikan kegunaan. Akan tetapi fungsi uanglah yang memberikan kegunaannya.

Dengan demikian, secara difinitif dapat diajukan, bahwa fungsi uang adalah sebagai (1) media pertukaran (untuk transaksi); (2) jaga-jaga/investasi; (3) satuan hitung untuk pembayaran (Muhammad, 2002). Uang merupakan sesuatu yang mengalir dan ia sebagai barang publik (*public goods*).

a. Money as Flow Concept

Uang adalah sesuatu yang mengalir. Sehingga uang diibaratkan seperti air. Jika air di sungai itu mengalir, maka air tersebut akan bersih dan sehat. Jika air berhenti (tidak mengalir secara wajar), maka air tersebut menjadi busuk dan berbau. Demikian halnya dengan uang. Uang yang berputar untuk produksi akan dapat menimbulkan kemakmuran dan kesehatan ekonomi masyarakat. Sementara, jika uang ditahan maka dapat menyebabkan macetnya roda perekonomian, sehingga dapat menyebabkan krisis atau penyakit-penyakit ekonomi lainnya. Dalam

ajaran Islam, uang harus diputar terus sehingga dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar. Untuk itu uang perlu digunakan untuk investasi di sektor riil. Jika uang disimpan tidak diinvestasikan kepada sektor riil, maka tidak akan mendatangkan apa-apa. Penyimpanan uang yang telah mencapai haulnya, menurut ajaran Islam akan dikenai zakat.

b. Money as Public Goods

Uang adalah barang untuk masyarakat banyak. Bukan monopoli perorangan. Sebagai barang umum, maka masyarakat dapat menggunakan tanpa ada hambatan dari orang lain. Oleh karena itu, dalam tradisi Islam, menumpuk uang sangat dilarang, sebab kegiatan menumpuk uang akan mengganggu orang lain menggunakannya.

IV. Sejarah Dinar dan Dirham

Uang dinar dan dirham dalam berbagai bentuknya sebagai alat tukar perdagangan telah dikenal ribuan tahun yang lalu seperti dalam sejarah Mesir kuno sekitar 4000 SM – 2000 SM. Dalam bentuknya yang lebih standar uang emas dan perak diperkenalkan oleh Julius Caesar dari Romawi sekitar tahun 46 SM. Julius Caesar ini pula yang memperkenalkan standar konversi dari uang emas ke uang perak dan sebaliknya dengan perbandingan 12 : 1 untuk perak terhadap emas. Standar Julius Caesar ini berlaku di belahan dunia Eropa selama sekitar 1250 tahun yaitu sampai tahun 1204. Di belahan dunia lainnya di dunia Islam, uang emas dan perak yang dikenal dengan dinar dan dirham juga digunakan sejak awal Islam baik untuk kegiatan muamalah maupun ibadah seperti zakat dan diyat sampai berakhirnya Kekhalifahan Ustmaniah Turki tahun 1924. Standarisasi berat uang dinar dan Dirham mengikuti Hadits Rasulullah SAW, "*Timbangan adalah timbangan penduduk Makkah, dan takaran adalah takaran penduduk Madinah*" (HR. Abu Daud) (Iqbal, 2008).

Pada zaman Khalifah Umar bin Khattab sekitar tahun 642 Masehi bersamaan dengan pencetakan uang Dirham pertama di kekhalifahan, standar hubungan berat antara uang emas dan perak dibakukan yaitu berat 7 dinar sama dengan berat 10 dirham. Berat 1 dinar ini sama dengan 1 mitsqal atau kurang lebih setara dengan berat 72 butir gandum ukuran sedang yang dipotong kedua ujungnya. Dari dinar-dinar yang tersimpan di museum setelah ditimbang dengan timbangan yang akurat maka diketahui bahwa timbangan berat uang 1 dinar Islam yang diterbitkan pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan adalah 4.25 gram, berat ini sama dengan berat mata uang Byzantium yang disebut Solidos dan mata uang Yunani yang disebut Drachma. Atas dasar rumusan hubungan berat antara dinar dan dirham

dan hasil penimbangan dinar di museum ini, maka dapat pula dihitung berat 1 dirham adalah $7/10 \times 4.25$ gram atau sama dengan 2.975 gram (Iqbal, 2008).

Sampai pertengahan abad ke 13 baik di negeri Islam maupun di negeri non Islam sejarah menunjukkan bahwa mata uang emas yang relatif standar tersebut secara luas digunakan. Hal ini tidak mengherankan karena sejak awal perkembangannya kaum muslimin banyak melakukan perjalanan perdagangan ke negeri yang jauh. Keaneka ragaman mata uang di Eropa kemudian dimulai ketika Republik Florence di Itali pada tahun 1252 mencetak uangnya sendiri yang disebut emas Florin, kemudian diikuti oleh Republik Venesia dengan uangnya yang disebut Ducat (Iqbal, 2008).

Pada akhir abad ke 13 tersebut Islam mulai merambah Eropa dengan berdirinya kekalifahan Usmaniyah dan tonggak sejarahnya tercapai pada tahun 1453 ketika Muhammad Al Fatih menaklukkan Konstantinopel dan terjadilah penyatuan dari seluruh kekuasaan Kekhalifahan Usmaniyah. Selama tujuh abad dari abad ke 13 sampai awal abad 20, dinar dan dirham adalah mata uang yang paling luas digunakan. Penggunaan dinar dan dirham meliputi seluruh wilayah kekuasaan Ustmaniyah yang meliputi tiga benua yaitu Eropa bagian selatan dan timur, Afrika bagian utara dan sebagian Asia (Iqbal, 2008).

Pada puncak kejayaannya kekuasaan Ustmaniyah pada abad 16 dan 17 membentang mulai dari Selat Gibraltar di bagian barat (pada tahun 1553 mencapai pantai Atlantik di Afrika Utara) sampai sebagian kepulauan nusantara di bagian timur, kemudian dari sebagian Austria, Slovakia dan Ukraina dibagian utara sampai Sudan dan Yaman di bagian selatan. Apabila ditambah dengan masa kejayaan Islam sebelumnya yaitu mulai dari awal kenabian Rasulullah SAW (610) maka secara keseluruhan dinar dan dirham adalah mata uang modern yang dipakai paling lama (14 abad) dalam sejarah manusia (Iqbal, 2008).

Selain emas dan perak, baik di negeri Islam maupun non Islam juga dikenal uang logam yang dibuat dari tembaga atau perunggu. Dalam fiqih Islam, uang emas dan perak dikenal sebagai alat tukar yang hakiki (*thaman haqiqi* atau *thaman khalqi*) sedangkan uang dari tembaga atau perunggu dikenal sebagai fulus dan menjadi alat tukar berdasar kesepakatan atau *thaman istilahi*. Dari sisi sifatnya yang tidak memiliki nilai intrinsik sebesar nilai tukarnya, fulus ini lebih dekat kepada sifat uang kertas yang kita kenal sampai sekarang (Iqbal, 2008).

Dinar dan dirham memang sudah ada sejak sebelum Islam lahir, karena dinar (dinarium) sudah dipakai di Romawi sebelumnya dan dirham sudah dipakai di Persia. Kita ketahui bahwa apa-apa yang ada sebelum Islam namun setelah turunnya Islam tidak dilarang atau bahkan juga digunakan oleh Rasulullah SAW—

maka hal itu menjadi ketetapan (*Taqir*) Rasulullah SAW yang berarti menjadi bagian dari ajaran

VI. Keunggulan Dinar dan Dirham

a. Keunggulan dari sisi fisik

Sepanjang sejarah manusia aneka alat tukar telah digunakan, mulai dari yang paling sederhana seperti bahan makanan, kulit binatang, tembakau, logam kertas hingga manusia. Dari sekian banyak bentuk uang tersebut, emaslah yang paling banyak diminati. Hal ini karena dari sisi fisik emas memiliki keunggulan dari jenis mata lainnya, antara lain (Ishak, 2008):

Pertama, emas lebih tahan lama dibandingkan komoditas lain termasuk dengan sejumlah jenis logam sendiri. Emas tidak dapat beroksidasi dengan mudah sehingga ia anti karat. Ia tetap stabil dan tahan dalam jangka waktu yang sangat panjang. Meski emas tenggelam ke dalam lautan bergaram misalnya namun ia tetap dalam bentuk aslinya dan tidak mengalami perubahan. Emas yang telah diproduksi ratusan tahun silam nilainya sama dengan emas yang baru saja diproduksi. Tak heran jika emas merupakan sarana penyimpan kekayaan (*store of value*) yang paling baik. Bandingkan dengan komoditas lain seperti kertas meski dapat digunakan sebagai media tukar (*medium of exchange*) namun ia tidak dapat menyimpan kekayaan dalam waktu lama.

Kedua, emas merupakan logam yang dapat dibagi-bagi (*diversibility*) dalam ukuran kecil dan dapat dilebur kembali seperti semula. Dengan sifat tersebut ia dapat menjadi alat tukar yang dapat diubah menjadi sesuatu yang berguna kapan saja dengan tetap menjaga nilainya. Ia bisa menjadi perhiasan atau perkakas pada suatu hari dan dijadikan uang hari berikutnya.

Ketiga, emas merupakan komoditas yang bernilai tinggi (*luxury good*). Komoditas tersebut memiliki nilai unit yang tinggi meski ukurannya kecil. Oleh karena itu seseorang hanya membutuhkan sedikit emas untuk melakukan transaksi barang dan jasa dalam ukuran besar. Nilai satu *ounce* emas misalnya setara dengan setengah ton lempeng besi. Emas juga berbeda dengan mata uang kertas yang nilainya ditentukan oleh kekuatan hukum suatu negara dimana nilai intrinsiknya jauh di bawah nilai nominalnya. Nilai emas ditopang oleh fisiknya sendiri.

Keempat, emas termasuk komoditas yang dapat diterima secara luas (*universal*) oleh masyarakat dunia sebagai benda bernilai sekaligus dapat dijadikan sebagai alat tukar. Bandingkan misalnya dengan dolar AS, meski telah menjadi mata uang internasional, namun tetap saja ia kalah pamor dengan emas. Tidak semua orang di dunia ini mau menerima dolar sebagai alat transaksi apalagi ketika perekonomian AS mengalami ketidakstabilan.

Kelima, emas bersifat langka. Ia tidak dapat diperoleh dengan mudah. Hal ini berbeda dengan uang kertas yang dengan mudah dapat diciptakan melalui mesin cetak. Apalagi dengan kecanggihan teknologi percetakan yang terus berkembang membuat uang kertas begitu mudah untuk ditiru.

Dengan keunggulan fisik tersebut tak heran jika emas dalam kurun waktu yang cukup lama baik di masa primitif maupun di masa modern telah dijadikan sebagai mata uang yang paling tangguh baik sebagai alat tukar (*medium of transaction*) maupun sebagai penyimpan kekayaan (*store of value*).

b. Keunggulan dari sisi Moneter

Dari sisi moneter standar mata uang emas juga memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan standar mata uang kertas (*fiat money*), diantaranya (Ishak, 2008):

Pertama, inflasi rendah dan terkendali. Dengan menerapkan mata uang emas, pemerintah suatu negara tidak dapat menambah pasokan uang dengan bebas. Akibatnya *supply* mata uang akan terkendali. Uang hanya bertambah seiring dengan bertambahnya cadangan emas negara. Dengan demikian inflasi yang diakibatkan oleh pertumbuhan uang sebagaimana pada sistem mata uang kertas (*fiat money*) tidak terjadi. Memang tak dapat dipungkiri bahwa inflasi bisa saja terjadi ketika ditemukan cadangan emas dalam jumlah besar. Namun keadaan tersebut merupakan sesuatu yang jarang terjadi dan orang yang memiliki emas tidak langsung melempar emasnya ke pasar. Kemampuan mata uang mengendalikan inflasi telah dibuktikan oleh Jastram, (1980) seorang profesor dari *University of California*. Ia menyimpulkan bahwa tingkat inflasi pada standar emas (*gold standard*) paling rendah dari seluruh rezim moneter yang pernah diterapkan termasuk pada rezim mata uang kertas (*fiat standard*). Sebagai contoh dari tahun 1560 hingga 1914 indeks harga (*price index*) Inggris tetap konstan dimana inflasi dan deflasi nyaris tidak ada. Demikian pula tingkat harga di AS pada tahun 1930 sama dengan tingkat harga pada tahun 1800.

Kedua, di dalam rezim standar emas, nilai tukar antar negara relatif stabil sebab mata uang masing-masing negara tersebut dsandarkan pada emas yang nilainya stabil. Pertukaran antara mata uang yang dijamin oleh emas dengan mata uang kertas negara lain yang tidak dijaminan emas juga tidak menjadi masalah. Hal ini karena nilai mata uang yang dijamin emas tersebut ditentukan oleh seberapa besar mata uang kertas tadi menghargai emas. Nilai emas memang bisa naik atau turun berdasarkan permintaan dan penawaran, namun ketika emas dijadikan uang maka masing-masing negara akan menjaga cadangan emas mereka. Dengan demikian *supply* mata uang akan relatif stabil sehingga nilainya pun stabil.

Ketiga, kestabilan nilai tukar membuat transaksi perdagangan barang dan jasa (seperti *traveling*), transaksi modal dapat berjalan dengan lancar dan stabil. Nilai transaksi di masa yang akan datang dapat diprediksi lebih akurat sebab nilai tukar mata uang relatif stabil. Seorang importir dapat melakukan pemesanan barang di masa mendatang tanpa perlu melakukan lindung nilai tukar (*hedging*). Demikian pula seorang eksportir dapat melakukan ekspansi usaha tanpa perlu khawatir di masa akan datang nilai ekspor akan terganggu akibat nilai tukar yang tidak stabil. Dengan demikian standar emas melindungi pelaku ekonomi dari miscalculasi kegiatan ekonomi (*economic miscalculation*) yang merupakan penyakit mata uang kertas (*fiat money*).

Demikian pula kestabilan mata uang emas membuat nilai utang luar negeri baik dalam jangka panjang ataupun pendek, juga relatif stabil. Hal ini karena perubahan kurs yang fluktuatif tidak terjadi sebagaimana dalam standar mata uang kertas. Bandingkan misalnya saat ini ada sekitar 22 miliar dolar utang Indonesia yang jatuh tempo pada tahun 2009 dengan asumsi kurs APBN Rp. 9100/dolar. Jika nilai rupiah berada pada angka Rp 12.000/dolar seperti rerata belakangan ini, maka tambahan utang akibat perubahan kurs tersebut naik sebesar Rp. 55 triliun. Angka yang cukup besar. Iklim yang stabil tersebut menjadikan kegiatan perdagangan meningkat dengan drastis. Keunikan ini telah dibuktikan oleh Taylor seorang peneliti IMF yang menyimpulkan bahwa sepanjang sejarah implementasinya, standar emas telah memberikan kestabilan nilai tukar. Dampaknya, transaksi perdagangan tumbuh dengan pesat.

Keempat, standar emas memiliki mekanisme untuk menjaga neraca pembayaran setiap negara agar tetap dalam keadaan *equilibrium*. Mekanisme yang dipopulerkan oleh David Hume (1711-1776) pada abad ke-18 tersebut disebut mekanisme *price-specie-flow adjustment*. Proses mekanisme tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Jika suatu negara, Indonesia misalnya meningkatkan *supply* uang kertasnya yang *dibacking* emas maka inflasi di negara tersebut akan naik yakni harga-harga secara umum lebih mahal. Tingginya harga-harga di dalam negeri dibandingkan harga-harga di luar negeri seperti Malaysia menyebabkan ekspor menurun akibat harganya yang kurang kompetitif. Pada yang sama impor meningkat karena relatif lebih murah. Akibatnya Indonesia mengalami defisit neraca pembayaran (*balance of payment*). Defisit ini kemudian dibayar dengan penyerahan emas kepada Malaysia. Dengan mengalirnya emas tersebut menyebabkan harga barang di Indonesia kembali turun sehingga lebih murah dari sebelumnya. Ekspor pun meningkat sebaliknya impor menurun. Dengan demikian defisit neraca pembayaran Indonesia terkoreksi dengan sendirinya (*automatic adjustment*).

V. Penutup

Sejumlah kalangan mempertanyakan kehandalan mata uang emas mulai dari tataran teknis, ekonomis, politis hingga yang bertaraf ideologis. Salah satu keberatan yang cukup dominan adalah apakah persediaan emas cukup jika dikonversikan dengan jumlah uang yang beredar seperti di Indonesia atau bahkan di dunia?

Secara singkat, ada beberapa argumen yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Saat ini diperkirakan jumlah emas dipermukaan bumi yang telah diproduksi mencapai 5 miliar ons. Di sisi lain jumlah uang yang beredar baik berupa uang kartal (uang kertas dan koin) ditambah dengan uang giral (*bank deposits*) atau dikenal dengan M1 nilainya sekitar 30 triliun dolar. Jika harga emas saat ini USD 6,000/ons, maka nilai *supply* emas tersebut cukup untuk menggantikan peran uang kertas. Untuk membeli barang seharga 1 dolar misalnya cukup dengan 0,0002 oz emas.

Belum lagi ketika perak juga dijadikan sebagai mata uang resmi yang di dalam Islam dikenal dengan istilah dirham, ketersediaan uang untuk kegiatan ekonomi akan sangat memadai. Untuk menutupi kebutuhan transaksi yang nilainya lebih kecil, cukup diatasi dengan pencetakan dirham dalam berbagai ukuran. Larangan menimbun emas dan perak (*kanz/hoarding*) sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam menjadi sangat relevan agar perputaran emas dan perak sebagai uang terus berjalan.

Alasan lain adalah dalam standar emas pertumbuhan *supply* uang bergerak secara bebas seiring dengan penambahan dan penyusutan jumlah emas. Nilai mata uang emas secara alamiah menentukan berapa besar daya beli yang dikandungnya terhadap barang dan jasa yang ada (*purchasing power*). Tidak menjadi masalah apakah nilai kekayaan direpresentasikan dengan unit uang yang besar atau kecil, banyak atau sedikit. Sebab yang penting adalah uang tersebut memiliki daya beli yang tinggi. Justru yang menjadi masalah adalah ketika jumlah unit uang terus bertambah, sementara nilai kekayaan secara riil tidak bertambah bahkan merosot. Hal ini karena daya beli uang (*purchasing power*) akan terus merosot akibat digerogeti inflasi. Tidak terasa semakin lama, makin banyak jumlah uang yang dibutuhkan untuk membeli barang yang sama.

Di sisi lain sebagaimana yang dinyatakan oleh Meera, bahwa ketika sejumlah negara telah menggunakan emas sebagai alat tukar dan menjalin kerjasama dengan efektif, maka jumlah uang yang dibutuhkan sebenarnya tidak terlalu besar dari yang dibayangkan. Sebagai contoh, ketika nilai ekspor Indonesia selama setahun ke Malaysia sebesar Rp 10 triliun dan masa yang sama mengimpor dari negara tersebut sebesar Rp 9 triliun, maka uang emas yang dibutuhkan secara

riil bukan 19 triliun namun hanya 1 triliun (Rp 10 triliun-Rp 9 triliun). Semakin banyak negara yang bekerjasama maka kebutuhan emas akan semakin sedikit. Transaksi emas lintas negara dapat difasilitasi dengan pendirian semacam Bank Kustodian yang mencatatat pergerakan ekspor dan impor masing-masing negara sekaligus dapat difungsikan sebagai penyimpan stok cadangan emas. Emas hanya ditransfer kedalam kurun waktu tertentu, misalnya setiap akhir tahun.

Hal lain yang patut dicatat bahwa besarnya nilai transaksi perdagangan dewasa ini lebih banyak yang bergerak di sektor non riil daripada di sektor riil sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Saat ini misalnya total obligasi yang diperdagangkan di dunia mencapai 45 triliun dollar, saham sebesar 51 triliun dollar dan pasar derivatif diperkirakan sebesar 480 triliun dollar. Nilainya setara dengan 30 kali ukuran ekonomi AS atau 12 kali ukuran ekonomi dunia. Tentu uang yang bergerak pada sektor tersebut tak perlu ada ketika negara melarang transaksi yang bersifat spekulatif sebagaimana yang berkembang pada sistem kapitalisme saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, 2010. Kembali kepada mata uang dinar. [http://www.pesantrenvirtual.com/index.php/ekonomi syariah](http://www.pesantrenvirtual.com/index.php/ekonomi_syariah)
- Iqbal, Muhammad. 2008. Mengenal dinar Islam. <http://www.geraidinar.com>
- Ishaq. Muhammad. 2008. Dinar dan Dirham VS mata uang kertas (II), Emas dan Perak, mata uang hakiki. <http://www.hizbut-tahrir.or.id>
- Muhammad. 2002. Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Ekonomi Islami. Salemba Empat. Jakarta
-

riil bukan 19 triliun namun hanya 1 triliun (Rp 10 triliun-Rp 9 triliun). Semakin banyak negara yang bekerjasama maka kebutuhan emas akan semakin sedikit. Transaksi emas lintas negara dapat difasilitasi dengan pendirian semacam Bank Kustodian yang mencatat pergerakan ekspor dan impor masing-masing negara sekaligus dapat difungsikan sebagai penyimpan stok cadangan emas. Emas hanya ditransfer kedalam kurun waktu tertentu, misalnya setiap akhir tahun.

Hal lain yang patut dicatat bahwa besarnya nilai transaksi perdagangan dewasa ini lebih banyak yang bergerak di sektor non riil daripada di sektor riil sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Saat ini misalnya total obligasi yang diperdagangkan di dunia mencapai 45 triliun dollar, saham sebesar 51 triliun dollar dan pasar derivatif diperkirakan sebesar 480 triliun dollar. Nilainya setara dengan 30 kali ukuran ekonomi AS atau 12 kali ukuran ekonomi dunia. Tentu uang yang bergerak pada sektor tersebut tak perlu ada ketika negara melarang transaksi yang bersifat spekulatif sebagaimana yang berkembang pada sistem kapitalisme saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto, 2010. Kembali kepada mata uang dinar. [http://www.pesantrenvirtual.com/index.php/ekonomi syariah](http://www.pesantrenvirtual.com/index.php/ekonomi_syariah)
- Iqbal, Muhammad. 2008. Mengenal dinar Islam. <http://www.geraidinar.com>
- Ishaq. Muhammad. 2008. Dinar dan Dirham VS mata uang kertas (II), Emas dan Perak, mata uang hakiki. <http://www.hizbut-tahrir.or.id>
- Muhammad. 2002. Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Ekonomi Islami. Salemba Empat. Jakarta
-